BAB II. SENI FIGURATIF ISLAM KARYA KAMALUDIN BIHZAD

II.1 Landasan Teori Seni Figuratif Islam Karya Kamaludin Bihzad

Perlu diketahui bahwa suatu perancangan sangat penting untuk memiliki kerangka teori atau landasan teori agar dapat dipahami dengan mudah. Landasan teori tersebut memuat teori-teori dan juga hasil penilitian yang berasal dari studi kepustakaan.

II.1.1 Pengertian Seni

Seni merupakan sekumpulan ide gagasan yang bersifat abstrak dalam menginterpretasikan atau mengekspresikan hasil pemahamannya sekaligus menciptakan peradaban melalui suatu karya untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk berkebudayaan.

Menurut John Felix (2012), secara garis besar seni merupakan proses yang terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, dimulai dari ide atau pemikiran yang merupakan latar belakang dan nyawa dari suatu karya. Lalu, pada tahap kedua melewati proses produksi yang membutuhkan keahlian menciptakan sesuatu yang luar biasa. Pada proses produksi pekerja seni umumnya disebut dengan seniman yang biasanya dilakukan oleh satu orang saja atau oleh sekumpulan orang yang bekerja sama. Pada tahap ketiga, terwujudnya sebuah karya seni yang semula hanya merupakan sebuah ide.

Seni dapat dinikmati melalui indra mata (seni rupa), indra telinga (seni suara), dan dapat dinikmati oleh keduanya melalui audio visual (seni drama). Seni yang dinikmati oleh indra mata yaitu seni rupa, salah satunya adalah seni lukis. Seni lukis juga mempunyai berbagai macam aliran yang berpengaruh dalam sejarah; Romantisme, Naturalisme, Realisme, Impresionisme, Fauvisme, Ekspresionisme, Kubisme, Dadaisme, dan Surealis.

II.1.2 Seni dalam Islam

Seni termasuk kedalam salah satu unsur kebudayaan yang merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT untuk melakukan kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan

kebaikan. Seni sebagai proses kreatif adalah ungkapan (*expression)* dari suasana hati, perasaan dan jiwa (Rader 1986).

Dalam seni lukis yang menggambarkan makhluk hidup salah satunya lukisan figuratif memiliki beberapa kontra mengenai pelarangan menghadirkan figur makhluk bernyawa secara utuh. Sebagaimana yang tertulis pada hadist yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, yang artinya: "barangsiapa yang di dunia pernah menggambar gambar (bernyawa), ia akan dituntut untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut di hari kiamat, dan ia tidak akan bisa melakukannya" (HR. Bukhari dan Muslim). Juga hadits lainnya, yang artinya: semua tukang gambar (makhluk bernyawa) di neraka, setiap gambar yang ia buat akan diberikan jiwa dan akan mengazabnya di neraka Jahannam" (HR. Bukhari dan Muslim).

Sampai saat ini perbedaan pendapat tentang pro kontra lukisan figuratif dari setiap mahzab di agama Islam masih diperbincangkan. Tetapi, sebagaimana yang telah ditulis oleh guru besar seni rupa FSSR UNS, Nanang Rizali dalam jurnal 'Kedudukan Seni dalam Islam', memaparkan pada kesimpulannya bahwa seni dapat dijadikan sarana untuk mengajak kebaikan ataupun mencegah keburukan hingga membangun kehidupan beradab dan bermoral. Diharapkan juga mampu mengembangkan ataupun menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan 'material-spiritual'. Hal itu pun dapat memenuhi kepuasan rohani dan jasmani manusia.

II.1.3 Pengertian Seni Figuratif

Seperti yang sudah dijelaskan pada uraian pengertian seni, bahwa seni merupakan karya dari sebuah ide dan gagasan dari setiap seniman. Pada hasil karya seni tersebut salah satunya adalah seni figuratif. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata figuratif berarti bersifat kiasan atau lambang. Namun, seni figuratif pada umumnya mengacu pada seni yang memiliki sosok manusia atau binatang sebagai subjeknya. Jika digabungkan berarti, seni figuratif adalah suatu ide gagasan yang dihasilkan berupa gambar yang mengandung kiasan atau lambang yang dapat berupa ornamen figuran makhluk hidup maupun makhluk tak hidup.

Seni figuratif sudah ada sejak dahulu kala, sebagai contoh lukisan gua yang dianggap sebagai lukisan figuratif pertama dari sejarah manusia. Pada periode Paleolitikum (35.000-4.000 SM), manusia prasejarah di Eropa dan Afrika melukis di dinding gua. Salah satu yang terkenal adalah lukisan gua di Lascaux, Perancis Selatan. Selain di Lascaux, lukisan gua ditemukan juga di Altamira, Spanyol. Di Indonesia, lukisan-lukisan gua ditemukan di situs Marang (Gua Tewet) Kalimantan Timur (diperkirakan dibuat tahun 10.000 SM) dan Papua. (Hidayatullah 2020)

Gambar II.1 (a) Kiri: Lukisan Gua di Perancis, (b) Tengah: Lukisan Gua di Spanyol, dan (c) Kanan: Lukisan Gua di Kalimantan Timur
Sumber : Mata Kuliah Sejarah Desain

II.1.4 Seni Figuratif Islam di Abad Pertengahan

Seni figuratif menghadirkan karya-karya yang memiliki sumbernya dalam realitas, baik itu dengan latar kota atau alam, peristiwa sejarah atau potret. Bentuk-bentuk struktural atau arsitektur, sejarah dan karakter adalah sumber utama inspirasi.

Asal usul seni figuratif berawal dari abad ke tiga belas, keempat belas, kelima belas dan seterusnya, yang menjadi pendukung utamanya adalah lukisan dan patung. Eropa adalah pusat dari ekspresi seni figuratif ini. Seperti di zaman Renaisans, Baroque dan Mannerisme yang memanfaatkan gambar figuratif dalam karya-karya seniman pada masa itu, di mana bentuk logis dari lukisannya dengan ornamen yang mendominasi.

Kesenian abad pertengahan pun banyak memiliki pandangan yang berbeda-beda, salah satunya dari perspektif spiritualisme atau kepercayaan dalam agama. Abad pertengahan terbagi menjadi 3 periode: masa kegelapan (*dark ages*), masa romantisme (*romantic era*), dan masa keimanan (the age of *faith*). Abad pertengahan identik dengan kebudayaan Islam, sebab pada masa itu kebudayaan

Islam berada dalam masa kejayaan. Berkembangnya budaya Islam menyebar keseluruh wilayah Timur Tengah, Afrika dan Eropa Selatan. (Hidayatullah 2020)

Pada abad ini pula berkembangnya seni iluminasi pada buku-buku yang ditulis tangan (*handwritten books*), di mana iluminasi sendiri dapat diartikan sebagai yang 'menyinari' sehingga saat itu banyak penyebaran agama melalui manuskrip yang dihiasi oleh ornamen figuratif. Ornamen figuratif menjadi ciri khas dari bangsa Persia yang saat itu perkembangan dalam ilmu pemerintahannya di asimilasi dengan bangsa arab. Karakteristik seni di Persia yang dipenuhi dengan figuratif memenuhi bangunan-bangunan masjid. Seni figuratif tidak hanya menggambarkan subjek nyata tetapi juga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya saat itu.

II.1.5 Karya Kamaludin Bihzad

Bihzad dikenal pada akhir abad ke-15 sebagai pelukis dan ilustrator terbaik di Herat, sebuah kota di Afganistan Barat. Bihzad adalah kepala atelier kerajaan di Herat selama pemerintahan penguasa Timurid sampai 1506. Bihzad atau Kamal Al-Din Behzad Soltani dilahirkan tahun 1450 Masehi di kota Herat yang saat itu termasuk bagian dari Khorasan besar, Iran, tapi kini sebuah kota di barat daya Afganistan.

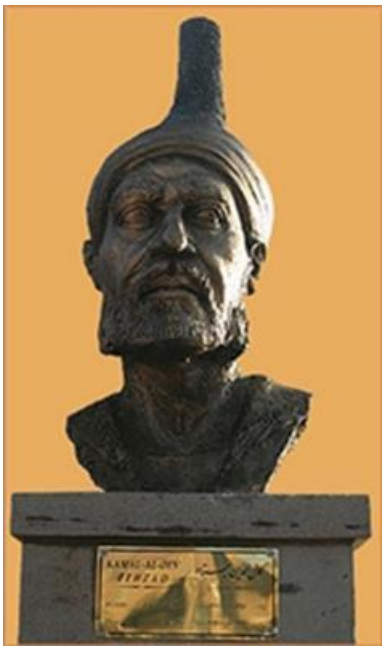

Gambar II.2 Patung Kamal Al-Din Behzad

Sumber : WikiArt.org

Beliau seorang yatim piatu dan dibesarkan oleh pelukis terkemuka Khawaja Mirak Naqqash, yang merupakan murid Mir Ali Shir Navaie. Khawaja Mirak adalah pemuka seni lukis dan kaligrafi dengan berbagai karya besar yang menghiasi dinding istana, prasasti dan bangunan di Herat. Di bawah bimbingan Khawaja Mirak, Bihzad tumbuh menjadi pelukis terkemuka yang mendapat perhatian dari Sultan Timurid, Husein Bayqara yang memerintah 1469 – 1506 M.

Setelah jatuhnya dinasti Timurid, dan Herat dikuasai dinasti Safavid, Shah Ismail I membawa Bihzad dan para seniman lainnya dari Herat ke Tabriz. Dengan posisinya sebagai kepala atelier, dan perpustakaan kerajaan, Bihzad memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan seni lukis di era dinasti Savafid. Bihzad memegang jabatan itu sampai kematiannya pada tahun 1535 M dan dimakamkan di tempat kelahirannya, Herat. Makamnya terletak di Saeede Mukhtar yang berada di puncak bukit utara kota Herat. Dibawah ini adalah beberapa contoh lukisan miniatur figuratif karya Kamaludin Bihzad:

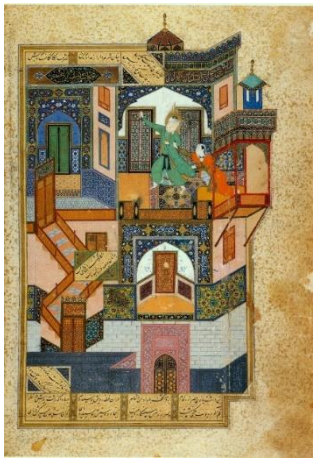

Gambar II.3 “Yusuf dan Zulaikha” Karya Miniatur Kamaludin Bihzad

Sumber : Wikipedia.org

Gambar II.4 "*Public Domain"* Karya Miniatur Kamaludin Bihzad

Sumber : thediplomat.com

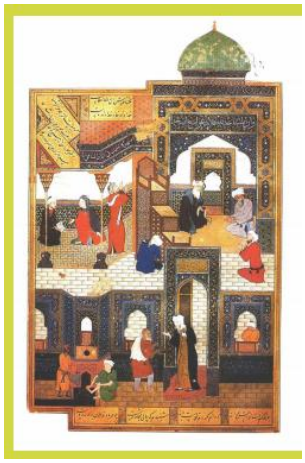

Gambar II.5 Lukisan Miniatur Persia Kamaludin Bihzad

Sumber : thediplomat.com

Gambar II.6 Beberapa Lukisan Kamaludin Bihzad (1)

Sumber : Materi Kelas Online @rumisiddharta

Gambar II.7 Beberapa Lukisan Kamaludin Bihzad (2)

Sumber : Materi Kelas Online @rumisiddharta

Gambar II.8 Beberapa Lukisan Kamaludin Bihzad (3)

Sumber : Materi Kelas Online @rumisiddharta

II.2 Uraian Media Informasi Buku Cetak

II.2.1 Media Informasi

Media dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar komunikasi dari pengirim menuju penerima. Sedangkan informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berarti bagi penerimanya. Sumber informasi adalah data. Dapat disimpulkan, media informasi merupakan pengantar atau perantara data yang telah diolah agar pesan dari komunikator diterima oleh komunikan.

II.2.2 Buku Referensi

Buku termasuk salah satu media yang menjadi sumber informasi tentang ilmu pengetahuan secara tertulis. Menurut H.G. Andriese, dalam Unesco pada tahun

1964, buku sebagai publikasi tercetak, bukan berkala, yang sedikitnya memiliki 48 halaman.

Buku juga dapat berupa buku digital maupun buku cetak. Buku digital atau buku elektronik adalah bentuk digital dari buku cetak yang dapat diakses dengan mudah melalui *smartphone*. Sedangkan buku cetak atau fisik adalah buku konvensional yang ditampilkan secara fisik nyata, terbuat dari kertas yang telah diolah sebelumnya. Sedangkan buku referensi yang dilansir dosenpendidikan.co.id, adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, peristiwa, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, hingga riwayat orang-orang terkenal.

II.3 Analisis Tentang Seni Figuratif Islam karya Kamaludin Bihzad

Pengetahuan mengenai seni figuratif banyak dijumpai dalam pembahasan seni rupa yang dapat berupa 2 dimensi (lukisan) maupun 3 dimensi (patung) dalam jenisnya seni rupa murni maupun terapan. Seni figuratif seting dijumpai pada lukisan manuskrip dan arsitektur seperti mesjid, gereja, dll. Seni figuratif pada Abad Pertengahan didominasi oleh ornamen-ornamen tumbuhan. Seperti contoh pada gambar dibawah ini.

Gambar II.9 Ornamen Tumbuhan pada Kubah Masjid Imam, Isfahan, Iran.
Sumber : Buku '*The Lost Treasure Persian Art*'

Gambar II.10 Motif Karpet Persia

Sumber : Buku '*The Lost Treasure Persian Art*'

Beberapa terdapat ornamen makhluk hidup lainnya seperti binatang dan beberapa figur manusia pada dinding-dinding aristektur seperti gereja.

Gambar II.11 Motif Karpet Persia (2)

Sumber : Buku '*The Lost Treasure Persian Art*'

Gambar II.12 Figur Manusia pada Lukisan Miniatur

Sumber : Buku '*The Lost Treasure Persian Art*'

Begitupun karya Kamaludin Bihzad, dalam lukisannya Bihzad memuat figur makhluk hidup seperti binatang dan manusia juga ornamen tumbuhan. Ditambah dengan kaligrafi yang menambah kesan lukisan Bihzad berasal dari Persia. Dibawah ini terdapat beberapa karya lukisan Kamaludin Bihzad yang memuat figuratif makhluk hidup.

Gambar II.13 '*Two Antelopes and Two Lynx' by* Bihzad
Sumber : Buku '*Bihzad Master of Persian Painting*' h.54.

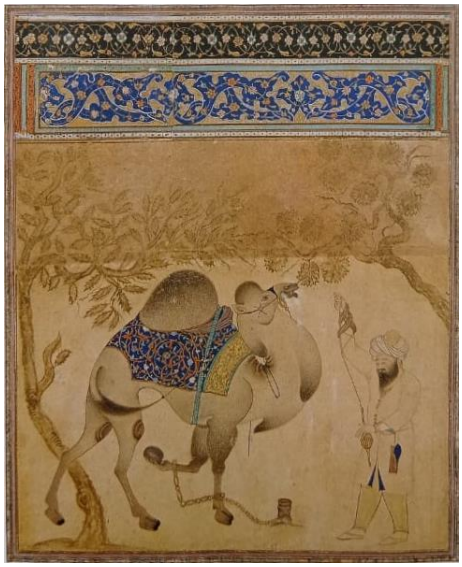

Gambar II.14 '*A Camel and Keeper' by* Bihzad
Sumber : Buku '*Bihzad Master of Persian Painting*' h.19.

Sedangkan sumber referensi tentang seni figuratif karya Kamaludin Bihzad di Indonesia masih jarang didapatkan. Pada perancangan ini penulis meneliti beberapa sumber yang kredibel mengenai Kamaludin Bihzad berupa studi literatur, observasi lapangan dan juga survey pengetahuan masyarakat.

II.3.1 Studi Literatur Seni Figuratif Islam karya Kamaludin Bihzad

Ada beberapa buku yang ditemukan mengenai Seni Figuratif Islam yang didalamnya menceritakan tentang Kamaludin Bihzad. Buku tersebut antara lain:

1. *Bihzad Master of Persian Painting* karya Ebadollah Bahari (1997).

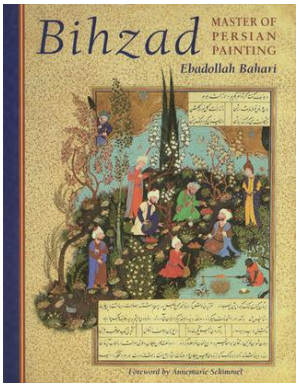

Gambar II.15 Sampul buku "*Bihzad Master of Persian Painting*"
Sumber : goodreads.com

Buku ini menjadi salah satu referensi untuk memulai membaca tentang Kamaludin Bihzad. Di Indonesia, buku ini dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional RI yang hanya dapat dibaca di tempat. Untuk mendapatkan buku ini, harus dipesan import melalui website online. Buku ini adalah satu-satunya yang ada di Perpustakaan Nasional RI.

Pada buku ini menceritakan bagaimana Herat pada Abad Pertengahan sebagai Ibu Kota yang berbudaya di Persia. Dari periode dinasti Timurid awal hingga jatuh ke tangan dinasti Safavid. Juga bagaimana seorang Kamaludin Bihzad tumbuh menjadi seorang pelukis yang disegani oleh pelukis-pelukis terdahulu menghasilkan banyak warisan dengan karya yang luar biasa. Sehingga tidak sedikit para seniman selanjutnya mewarisi gaya lukisan Bihzad.

2. *Figurative Art in Medieval Islam: And the Riddle of Bihzad of Herat* (1465-1535) karya Michael A. Barry (2005)

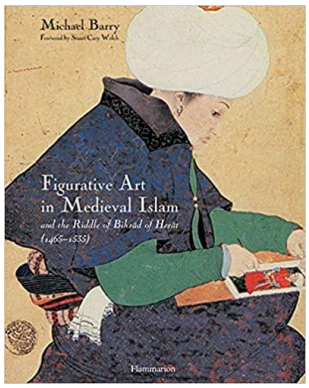

Gambar II.16 Sampul buku "*Figurative Art in Medieval Islam*"
Sumber : goodreads.com

Pada buku ini menguraikan bagaimana akhirnya memecahkan kode alegoris lukisan Islam abad pertengahan selama Zaman Keemasan antara abad ke-14 dan ke-17. Barry memfokuskan studinya pada karya Bihzad, seorang pelukis yang berkembang pada akhir abad kelima belas di kerajaan Herat, yang saat ini di Afghanistan.

3. *Jackal in the Garden: An Encounter with Bihzad* karya Deborah Ellis (2006)

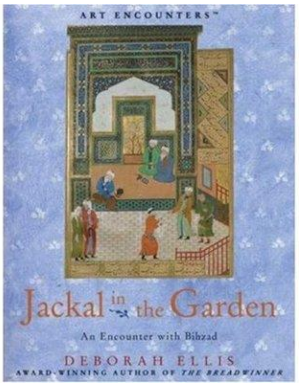

Gambar II.17 Sampul buku "*Jackal in the Garden*"
Sumber : goodreads.com

Pada buku ini menceritakan bagaimana kehidupan Anubis, seorang gadis yang lahir cacat hingga ayahnya yang kejam. Perjuangannya untuk bertahan hidup membawanya kepada Bihzad dan para seniman yang dipimpinnya. Disimpulkan di bukunya, bahwa tidak sedikit yang diketahui tentang Bihzad, bahwa Bihzad adalah seniman pertama yang menandatangani karya-karyanya. Pada seluruh topik pada buku ini, lebih mengenai perbandingan kehidupan Anubis dan Bihzad yang memiliki kesamaan juga perbedaan yang menawarkan komentar yang tajam dan tidak biasa tentang kehidupan, kelangsungan hidup, dan seni.

Selain dari buku-buku diatas, nama Bihzad disebut juga dibuku berjudul "*The Making of the Artist in Late Timurid Painting"*, pada keseluruhan isi buku menggambarkan seniman-seniman di kota Herat dan lukisan pada akhir dinasti Timurid yang pada pendahuluannya menyebutkan Kamaludin Bihzad sebagai salah

satu pelukis di Timurid. Dan juga pada buku *'World History of Design'* nama Kamaludin Bihzad disebut pada sub-bab *"The Islamic World: Islamic calligraphy, crafts, and inventions".*

> *A famous school of calligraphy and miniature painting flourished at Herat in Khurasan (now part of Iran) from the late 14th to the early 16th century. Muslim miniature paintings, which depicted scenes of daily life, similar to the more realistic miniature of the Limbourg brothers, were incorporated into books of poetry rather than religious manuscript. The best-known artist of the Herat academy was Kamal ud-Din Behzad (c. 1450 – c.1535), who injected a sense od realism into miniature and had a strong influence on the generations of miniature painters that followed him.*
>
> (Margolin 2017: h.75)

Tidak hanya pada buku cetak, ditemukan beberapa jurnal di internet mengenai Kamaludin Bihzad, antara lain:

1. *"Kamal al-Din Bihzad and Authorship in Persianate Painting"* karya David J. Roxbourgh dari sumber jurnal *Muqarnas,* Vol. 17 (2000), pp. 119-146.
2. *"The Semiotic Analysis of Mysticism in the 'Alexander and the Hermit' by Kamal al-din Bihzad based on Charles Pierce's Viewpoint"* karya Mahdis Mohajeri dan Asghar Fahimifar, Ph.D. dari sumber *Scientific Quarterly Journal, Autumn* 2019, No.50.

II.3.2 Observasi Lapangan Mengenai Kamaludin Bihzad

Tidak mudah untuk mendapatkan sumber tentang Kamaludin Bihzad di internet maupun media yang lain, karena masih terbilang sedikit yang membahas Kamaludin Bihzad khususnya di Indonesia. Mengacu pada data dari Google Trends, hasil pencarian dari kata kunci tentang Kamaludin Bihzad paling banyak dicari adalah di Uzbekistan, Afghanistan, Iran, Tajikistan, dan Azerbaijan.

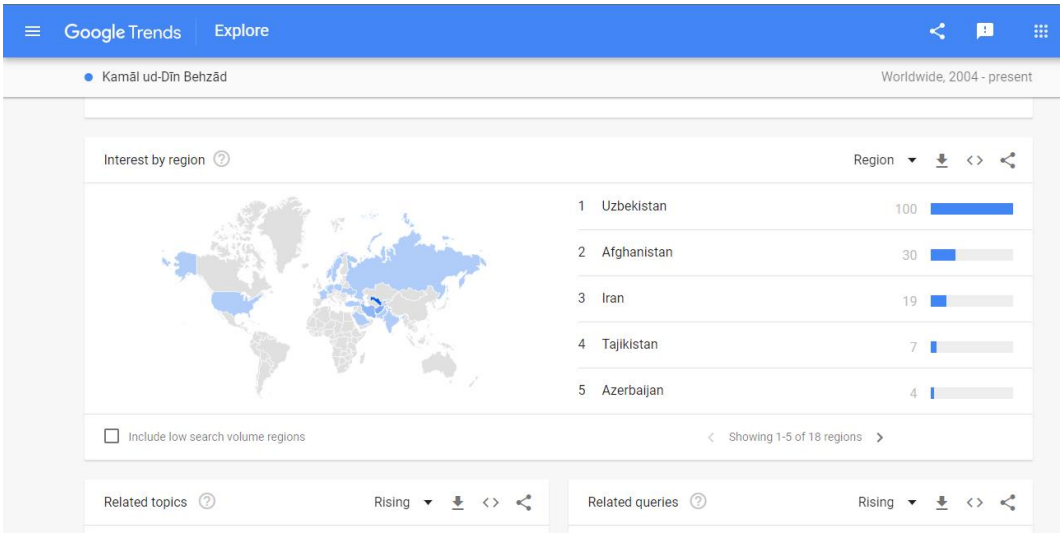

Gambar II.18 Google Trends tentang Kamal ud-Din Behzad

Sumber : Dokumen Pribadi

Adapula yang menceritakan singkat tentang Kamaludin Bihzad melalui konten video pada kanal *youtube* bernama *Islamic Art & Architecture* dengan judul "Kamal al-Din Bihzad | كمال الدين بهزاد #Bihzad, #Herat"

Gambar II.19 Tampilan Video tentang Kamaludin Bihzad di Youtube

Sumber : Dokumen Pribadi

Walaupun di Indonesia tidak banyak yang mengetahui tentang Kamaludin Bihzad ini, tetapi ada seorang *storyteller* juga *photographer* bernama Rumi Siddharta (@rumisiddharta) di *Instagram* yang membuka kelas *online* membahas tentang seni figuratif Islam yang juga didalamnya menceritakan Kamaludin Bihzad dengan singkat.

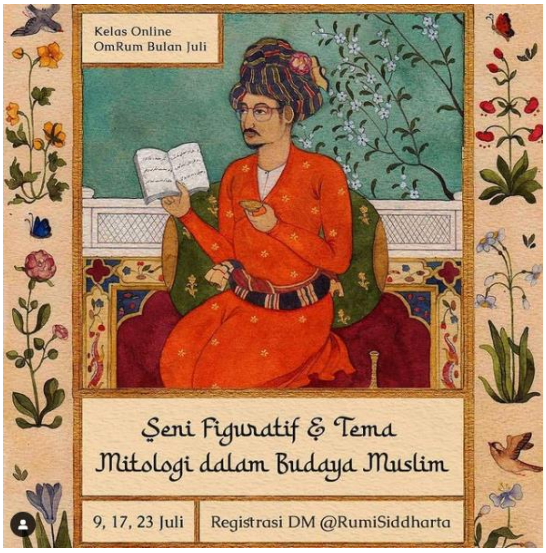

Gambar II.20 Poster Kelas OmRum

Sumber : Instagram (@rumisiddharta)

Gambar II.21 Tampilan Materi tentang Kamaludin Bihzad

Sumber : Materi Kelas *Online* @rumisiddharta

II.3.3 Survey Pengetahuan Masyarakat Tentang Seni Figuratif Islam dan Kamaludin Bihzad

Pada observasi pengetahuan masyarakat tentang seni figuratif Islam karya Kamaludin Bihzad, telah melakukan kuisioner dan mendepatkan 65 responden dari kalangan usia dewasa awal (18-40 tahun) hingga dewasa tengah (40-60 tahun), dominan bergender perempuan.

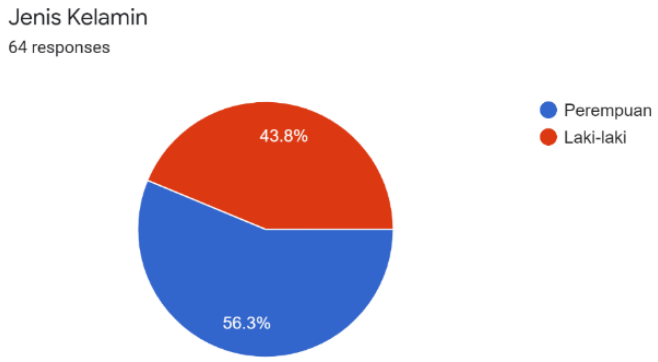

Gambar II.22 Diagram Jenis Kelamin

Sumber : Arsip Kuisioner Pribadi

Gambar II.23 Diagram Kuisioner Ketertarikan Terhadap Sejarah Seni

Sumber : Arsip Kuisioner Pribadi

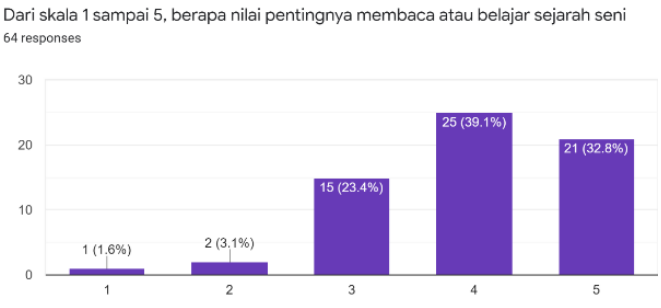

Gambar II.24 Diagram Pentingnya Membaca atau Belajar Sejarah Seni

Sumber : Arsip Kuisioner Pribadi

Gambar II.25 Diagram Seberapa Sering Membuka Konten Sejarah / Membaca Sejarah

Sumber : Arsip Kuisioner Pribadi

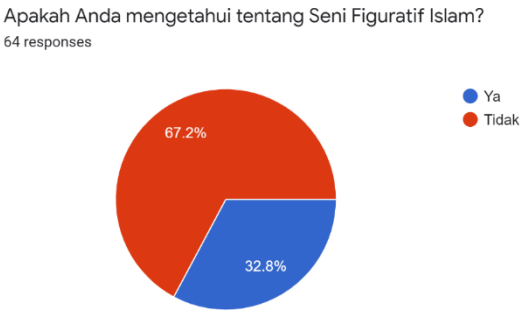

Gambar II.26 Diagram Pengetahuan tentang Seni Figuratif Islam

Sumber : Arsip Kuisioner Pribadi

Gambar II.27 Diagram Pengetahuan tentang Kamaludin Bihzad

Sumber : Arsip Kuisioner Pribadi

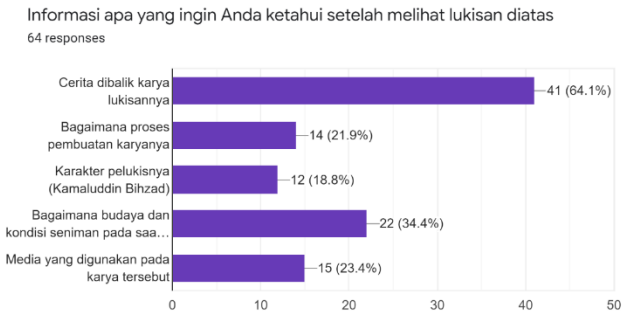

Gambar II.28 Diagram Informasi Topik yang Membuat Masyarakat Tertarik

Sumber : Arsip Kuisioner Pribadi

Pada kuisioner diatas rata-rata responden tertarik dengan sejarah seni. Responden juga menyadari pentingnya mengetahui ataupun mempelajari tentang sejarah seni. Dalam kebutuhannya rata-rata responden kadang-kadang membuka konten sejarah untuk dibaca. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Indonesia terutama di Jawa Barat pada usia dewasa awal hingga tengah tertarik dan menyadari pentingnya mempelajari sejarah meskipun tidak sering membuka konten sejarah.

Dalam pengetahuannya terhadap Seni Figuratif Islam, sebanyak 67,2% responden tidak tahu mengenai Seni Figuratif Islam. Begitu pula dengan pengetahuan mengenai Pelukis Persia Kamaludin Bihzad, sebanyak 76,6% responden tidak tahu. Maka dari itu, masih banyak yang tidak tahu mengenai Seni Figuratif Islam dan Kamaludin Bihzad.

II.5 Resume

Dalam keseharian masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejarah walaupun tidak semua tertarik pada hal tersebut. Tidak hanya untuk masyarakat yang mengerti sejarah seni ini, tetapi juga bagaimana bahasan mengenai seni figuratif Islam bisa dinikmati oleh masyarakat umum. Pada penelitian di atas yang dilakukan guna menemukan solusi dari permasalahan dalam pengetahuan tentang seni figuratif Islam dengan studi kasus Kamaludin Bihzad. Dengan hasil yang menunjukan bahwa permasalahan seperti materi tersebut yang belum diketahui, serta minimnya media informasi yang efektif untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum.

II.6 Solusi Perancangan

Dari uraian di atas, dapat ditarik solusi bagi permasalahan yang ada yaitu dengan merancang media informasi mengenai Seni Figuratif Islam karya Kamaludin Bihzad. Informasi yang akan dirancang berisi materi-materi tentang sejarah seni figuratif Islam itu sendiri hingga pengenalan salah satu tokoh pelukis yang sangat berpengaruh di sejarah seni. Jika mengkhususkan pada khalayak yang dituju, perancangan ini akan lebih cocok dijadikan sebagai media informasi berupa buku referensi. Sehingga, khalayak dapat menjadikan buku ini sebagai bahan referensi dan inspirasi.